PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS III-A DI MI MA'ARIF NGRUPIT JENANGAN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2016/2017

SKRIPSI

Oleh :

LUTHFIYATUN NISA
NIM : 210613095

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO

2017

ABSTRAK

NISA, LUTHFIYATUN. *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III-A di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017*. ***Skripsi,*** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing: H.Mukhlison Effendi, M.Ag.

Kata Kunci: pembentukan karakter, motivasi belajar

Penerapan pendidikan karakter mempunyai peran penting dalam penumbuhan motivasi belajar siswa. Pendidikan karakter yang dilakukan dengan benar akan meningkatkan prestasi akademik siswa. Siswa yang berprestasi dan memiliki karakter yang baik merupakan tujuan pendidikan nasional. Seperti halnya sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter, terjadi peningkatan motivasi siswa dalam meraih prestasi yang mengakibatkan siswa akan belajar dengan rajin yang nantinya prestasi belajar siswa meningkat atau bertambah bagus. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III-A di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

Penelitian ini bertujuan : 1) Untuk mengetahui persentase pendidikan karakter, 2) Untuk mengetahui persentase motivasi belajar siswa, 3) Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pendidikan karakter terhadap motivasi belajar siswa kelas III-A di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *kuantitatif* dengan desain penelitian berbentuk *Expost Facto*. Populasi penelitiannya adalah siswa kelas III-A di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo yang berjumlah 24 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh artinya semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, karena jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30 siswa, maka yakni berjumlah 24 siswa. Pengumpulan data dengan angket dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya dengan menggunakan Regresi Linier Sederhana, teknik ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh antara pendidikan karakter terhadap motivasi belajar.

Dari hasil penelitian ini bisa ditarik kesimpulan: 1) Pendidikan karakter kelas III-A di MI Ma'arif Ngrupit dapat dikatakan cukup dengan prosentase sebesar 66,67%. 2) Motivasi belajar siswa kelas III-A di MI Ma'arif Ngrupit dapat dikatakan cukup dengan prosentase sebesar 66, 67%, 3) Pada taraf signifikansi 0,05% diperoleh hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu 9,36% > 4,30 dengan persamaan garis regresinya: Y = 23,649 + 0,271x artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan karakter terhadap siswa kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak (berkarakter mulia). Karena itu pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter manusia. Dalam keseluruhan proses yang dilakukan manusia terjadi proses pendidikan yang akan menghasilkan sikap dan perilaku yang akhirnya menjadi watak, kepribadian atau karakternya. Untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa pendidikan.[1]

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sertasehat, berilmu,

[1]Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[2]

Tujuan pendidikan nasional di atas hanya bisa dicapai dengan menerapkan pendidikan karakter terhadap siswa, maka di Indonesia pendidikan karakter sangatlah penting diterapkan. Pendidikan karakter tidak hanya membuat seorang anak mempunyai akhlak mulia, akan tetapi juga dapat meningkatkan kualitas akademiknya. Hubungan antara keberhasilan pendidikan karakter dengan keberhasilan akademik dapat menumbuhkan suasana sekolah yang menyenangkan dan proses belajar mengajar yang kondusif.[3] Sehingga sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik.[4]

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) arus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan *ekstrakulikuler*, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga

---

[2]Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2013), 69.

[3]Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 116.

[4]Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 82.

sekolah/lingkungan. Disamping itu pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar yang selanjutnya dikembangkan menjadi nlai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, peran dan konstribusi guru sangat dominan. Sebagai sebuah lembaga, sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak agar pintar, cerdas serta memiliki karakter positif sebagaimana diharapkan setiap orang tua.[5]

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berperilaku jujur, malu untuk berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.[6]

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan

---

[5]Novan Ardy Wiyani, *Konsep Praktik Strategi Membumikan Pendidikan Karakter* di SD (Yogyakarta: Ar ruzz, 2013), 20.

[6] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya (*Bandung: Alfabeta, 2014), 23.

tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan pelajar dalam masyarakat, seperti makin meningkatnya tawuran pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, dan lain-lain. Semua itu mengindikasikan telah tergusurnya nilai-nilai luhur keagamaan dari bangsa ini, dan jika dibiarkan, hal in akan menghantarkan bangsa ini menuju kehancuran.[7]

Seperti di ungkapkan oleh T.Ramli pendidikan karakter merupakan proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar terbentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Sehingga pembelajaran tentang karakter sangat diperlukan, karena mengharuskan siswa memiliki sikap menghargai, rasa ingin tahu, perhatian, percaya diri dan lain-lain.[8]

Namun, kenyataan yang saya temui di lapangan sangat berbanding terbalik dari apa yang kita harapkan. Dari hasil pengamatandi kelas III-A Madrasah Ibtidaiyyah Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 hari Rabu tanggal 12 Oktober 2016 masih banyak siswa yang memiliki karakter yang tidak terpuji. Padahal di MI Ma'arif Ngrupit sudah menanamkan pendidikan karakter melalui pembiasaan-pembiasaan, pembelajaran seperti pembiasaan sholat

[7]Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 10.

[8]Menurut pendapat T.Ramli dalam buku Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan.....*,15.

dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, menghafalkan asmaul husna, membaca juz amma, dll. Akan tetapi masih ada anak yang berperilaku negatif dan kurang baik.[9]

Seperti halnya pada saat jam istirahat ada siswa yang berkata jorok sambil membentak-bentak temannya.Pada saat pembelajaran ada siswa yang ramai sendiri pada saat guru sedang mengajar. Selain ada anak yang ramai, bertengkar, bermain sendiri dengan temannya dan ada siswa yang keluar dari kelas dan mengganggu kelas lain. selain itu pada saat pembelajaran juga ditemukan ada siswa yang protes, tidak mau mengerjakan, dan bersikap ogah-ogahanketika guru memberikan tugas.Terlihat pada pergantian jam pelajaran, anak-anak ramai di depan kelas sambil menunggu gurunya datang. Meskipun telah diberi hukuman, namun hal itu masih saja terulang kembali. Serta disiplin terhadap peraturan sekolah pun sepertinya belum terlaksana misalnya tampak adanya pelanggaran setiap upacara bendera, terdapat siswa yang tidak memakai dasi, topi ketinggalan di rumah dan terlambat.[10]

Kondisi seperti inilah yang akan mengakibatkan kegiatan belajar yang dilakukan hanya dianggap sebagai kegiatan yang bersifat formalitas dan kemungkinan tidak akan bermanfaat bagi siswa itu sendiri. Kebanyakan siswa juga tidak akan mengulang apa yang mereka dapatkan di sekolah. Oleh karena itu, para guru sangat berperan penting dalam kegiatan pembelajaran untuk

[9] Hasil pengamatan di Madrasah Ibtidaiyyah Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 hari Senin tanggal 10 Oktober 2016

[10] Hasil pengamatan di Madrasah Ibtidaiyyah Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 hari Rabu tanggal 12 Oktober 2016

memberikan dorongan ataupun motivasi kepada peserta didik dalam pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sudirman yang mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki akan tercapai.[11]

Proses pembelajaran harus dilakukan dengan menyenangkan, memberikan tantangan, dan memberi motivasi siswa untuk selalu aktif belajar. Proses pembelajaran dengan input yang beranekaragam juga harus memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi siswa untuk berkarya, berkreativitas, dan menumbuh kembangkan kemandirian dengan perkembangan fisiologis dan psikologis siswa. Sehingga karakter siswa ini juga mempunyai pengaruh langsung terhadap perilakunya, antara lain: kebiasaan belajar, disiplin, hasrat belajar, dan motivasi belajar.[12]

Melihat masalah diatas maka dapat disimpulkan bahwa rendahnya motivasi siswa dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor orang tua, faktor guru, dan faktor lingkungan. Akan tetapi faktor yang paling utama adalah karakter pada diri siswa itu sendiri. Berdasarkan latar belakang dan

---

[11] Nyayu Khodijah, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 156.

[12] Rani M Amu, "*Hubungan Pendidikan Karakter Terhadap Motivasi Belajar Siswa* di Kelas VIII SMP Negeri 1 Telaga" (Skripsi, Univ Negeri Gorontalo, 2015), 5. (http://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFMIPA/article/viewFile/12401/12269). Diakses 8 November 2016.

fenomena-fenomena diatas, peneliti tertarik melakukan upaya penelitian melalui permasalahan yang dihadapi di atas dengan judul "**Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III-A Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017".**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah "Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar Siswa kelas III-A di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017".

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Berapa persentase pendidikan karakterkelas III-A di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Berapa persentase motivasi belajar siswa kelas III-A di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017?
3. Adakahpendidikan karakter berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas III-A di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan maslah yang telah penulis kemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persentase pendidikan karakterkelas III-A di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui persentase motivasi belajar siswa kelas III-A di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pendidikan karakterterhadapmotivasi belajar siswa kelas III-A di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teori maupun praktik sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menambah khazanah dijadikan konstribusi dan sumbangan ilmiah serta menambah ilmu pengetahuan mengenai pendidikan karakter dan motivasi belajar serta pengaruhnya.

2. Secara Praktis

   Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan dalam kebijakan lebih lanjut bagi institusi pihak terkait dalam

masalah yang sama, yaitu pengaruh pendidikan karakter terhadap motivasi belajar kelas III-A Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mewujudkan pendidikan yang lebih maju, berkualitas dan bermakna, serta dapat menemukan kemasan pendidikan yang lebih baik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya untuk membimbing anak didiknya.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini, peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta menjalankan pengalaman yang berharga dalam bidang penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan laporan hasil penelitian kuantitatif ini nantinya akan dibagikan menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian nanti penulis kelompokkan menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan. Sistematika pembahasan ini adalah:

Bab I : Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam pemaparan data.

Bab II : Berisi kajian pustaka, yang berisi tentang deskriptif landasan teori (pendidikan karakter dengan motivasi belajar siswa/siswi), telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan pengajuan hipotesis.

Bab III : Bab ini berisi tentang rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV : Bab ini berisi hasil penelitian tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) dan pembahasan atau interpretasi atas angka statistik.

Bab V : Penutup, bab ini berisi kesimpulan dari seluruh uraian dari bab terdahulu dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us off all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas ekstrakulikuler serta etos seluruh lingkungan sekolah.[13]

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.pada setiap bidang studi perlu

[13]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 14.

dikembangkan, dieksplisitkan dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. [14]

Selain dalam mata pelajaran pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui budaya sekolah. Dengan mengembangkan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah yang baik dapat memperbaiki kinerja sekolah, baik kepala sekolah, guru, siswa, karyawan maupun pengguna sekolah lainnya. Situasi tersebut akan terwujud manakala kualifikasi budaya tersebut sehat, solid, kuat, positif dan profesional. Dengan demikian suasana kekeluargaan, kolaborasi, ketahanan belajar, semangat terus maju, dorongan untuk bekerja keras dan belajar mengajar dapat diciptakan.[15]

Pendidikan karakter adalah sebagai upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Selanjutnya ia menambahkan: karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap, motivasi, dan perilaku serta ketrampilan.

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, karakter dan akhlaq mulia, perilaku, personalitas, sifat,

---

[14]Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 8.
[15]Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*.., 125.

tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umunya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kecerdasan emosi dan motivasinya (perasaannya).[16]

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.[17]

Agus Prasetya dan Emusti Rivasintha juga mengemukakan bahwa pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*.[18]

---

[16]Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan...*, 17.

[17] Menurut Thomas Lickona dalam bukunya Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* ..., 23.

[18] Menurut Agus Prasetya dan Emusti Rivasintha Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 30-31.

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha sungguh-sungguh untuk membantu seseorang atau individu memahami, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.[19]

c. Komponen Pendidikan Karakter

Rangkaian suatu proses pendidikan memiliki komponen yang sama, yang membuat proses pendidikan itu dapat berlangsung. Demikian pula halnya dengan pendidikan karakter. Masing-masing komponen tersebut beberapa diantaranya sebagai berikut:[20]

1) Pendidik

Pendidikialah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik. Pendidik sebagai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap

[19] Mulyasa, *Manajemen* ..., 9.
[20] Syamsul kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 51-60.

perkembangan anak didik, dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik afektif, kognitif dan psikomotorik.

Dalam beberapa literatur kependidikan istilah pendidik sering juga diwakili oleh istilah guru, yaitu orang yang kerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas.

2) Peserta Didik

Peserta Didik adalah tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 ayat 4, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan peserta didik yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Dari berbagai deinisi di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan orang-orang yang sedang memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan maupun arahan dari orang lain.

3) Kurikulum Pendidikan Karakter

Kurikulumadalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyeleseikan suatu program pendidikan tertentu.

Dalam implementasi pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal, kurikulum merupakan salah satu komponen. Namun demikian, dalam kurikulum itu sendiri juga mempunyai beberapa komponen. Sekurang-kurangnya ada empat komponen utama dalam kurikulum yaitu pertama, tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh suatu jenjang pendidikan. Kedua, pengetahuan (*knowledge*), informasi, data-data, aktivitas dan pengalaman darimana dan bagaimana yang dimuat oleh suatu kurikulum. Ketiga, metode dan cara-cara mengajar yang dipakai oleh pendidik untuk mengajar dan memotivasi peserta didik untuk membawamereka ke arah yang dikehendaki kurikulum. Keempat, metode dan cara penilaian yang dipergunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan kurikulum tersebut.

4) Pendekatan dalam Pendidikan karakter

Setiap institusi pendidikan pasti mendambakan dan ikut serta berupaya melahirkan generasi penerus yang selain memiliki keunggulan bersaing untuk menjadi subjek dalam percaturan di dunia kerja, juga memiliki karakter yang baik sehingga dapat memakmurkan dan memuliakan kehidupan material dan spiritual diri, keluarga dan masyarakat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam proses pendidikan karakter dan pengajaran nilai-nilai karakter diperlukan pendekatan

bersifat *multiapproach*, yang pelaksanaannya meliputi hal-hal sebagai berikut:

a) Pendekatan religius, yang menitikberatkan kepada pandangan bahwa peserta didik adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.
b) Pendekatan filosofis, yang memandang bahwa peserta didik adalah makhluk rasional atau *Homo sapiens* sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauhmana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya.
c) Pendekatan sosio kultural, yang bertumpu pada pandangan bahwa peserta didik adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai *Homo sosialis* dan *Homo legatus* dalam kehidupan bermasyarakat yang berkebudayaan. Dengan demikian pengaruh lingkungan masyarakat dan perkembangan kebudayaannya sangat besar bagi proses pendidikan dan individunya.
d) Pendekatan *scientific*, dimana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa peserta didik memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan dan merasa (emosional atau afektif). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis dan reflektif dalam berpikir.

5) Metode Pendidikan karakter

Metode pendidikan yang lazim dipraktikkan di lingkungan sekolah antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan (*drill*), pemberian tugas (*resitasi*), cerita, demonstrasi, sosio-drama dan sebagainya yang dapat meningkatkan motivasi siswa karena seluruh dimensi manusia terlibat aktif dengan diberikan materi pelajaran konkret, bermakna dan relevan. Dalam lingkungan pendidikan formal yaitu sekolah, metode pendidikan tersebut dipilih dan digunakan secara bervariasi dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, keadaan peserta didik, situasi yang sedang berlangsung, kemampuan pendidik, serta fasilitas penunjang yang tersedia.

6) Evaluasi dalam Pendidikan karakter

Tujuan evaluasi pendidikan ada dua yaitu:

a) Untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik
b) Untuk mengetahui tingkat efisiensi metode pendidikan yang digunakan selama jangka waktu

Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, tujuan evaluasi pendidikan karakter adalah untuk mengetahui sampai sejauhmana keberhasian proses pendidikan karakter dan untuk memperbaiki kekurangan yang ada supaya hasil selanjutnya menjadi lebih baik.

7) Sarana Prasarana dan Fasilitas Pendidikan karakter

Pendidikan karakter memerlukan sarana dan fasilitas. Dengan anggaran biaya pendidikan yang disediakan pemerintah sebesar 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) maupun Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) maka peningkatan penyediaan sarana dan prasarana serta fasilitas yang mendukung pendidikan karakter sangat berpeluang untuk lebih baik, khususnya bagi penyelenggaraan pendidikan formal di sekolah. Sarana prasarana dan fasilitas pendidikan antara lain dapat berupa gedung (bangunan) dan ruang belajar, perpustakaan (buku-buku), laboratorium, peralatan belajar, dan yang diperlukan sebagai sarana dan prasarana penunjang kelancaran proses pembelajaran.

d. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Berikut ini akan dikemukakan 18 nilai karakter versi Kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum yaitu:

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patu pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10) Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

12) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/ komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.[21]

PONOROGO

[21] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan..*, 8-9

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

1) Faktor insting (naluri). Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir dan sebagai penggerrak yang mendorong lahirnya tingkah laku.
2) Adat/kebiasaan. Adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.
3) Keturunan. Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter.
4) Lingkungan. Salah satu aspek terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah lingkungan dimana mereka berada. Seperti lingkungan alam, lingkungan pergaulan (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah).[22]

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan

[22]Zubaedi, *Desain Pendidikan*..., 178-183.

dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.[23]

Motivasi sebagai suatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi -reaksi pencapaian tujuan. Karena perilaku manusia itu selalu bertujuan , kita dapat menyimpulkan bahwa perubahan tenaga yang memberi kekuatan bagi tingkah laku mencapai tujuan telah terjadi di dalam diri seseorang.

Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai suatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan danmenghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan.

Motivasi adalah energi aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seorang yang tampak pada gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi sehingga mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan tujuan, kebutuhan atau keinginan yang harus terpuaskan.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah energi aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang yang tampak pada gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi sehingga mendorong

[23]Konsorsium Dosen Lapis PGMI, (Psikologi Belajar, 2009), 9.

individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan yang harus terpuaskan.[24]

Belajar adalah kegiatan yang mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman sehingga menjadi lebih baik sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan.[25]

Motivasi Belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik atau individu untuk belajar. Tanpa motivasi belajar, seorang peserta didik tidak akan belajar dan khirnya tidak akan mencapai keberhasilan.[26]

Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan serta pengalaman. Motivasi ini tumbuh karena ada keinginan untuk bisa mengetahui, memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sunguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi.[27]

Motivasi mempengaruhi tingkat keberhasilan atau kegagalan belajar, dan pada ummnya belajar tanpa motivasi akan sulit untuk berhasil. Oleh sebab itu, pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang dimiliki oleh peserta didik. Penggunaan motivasi dalam mengajar bukan hanya melengkapi elemen pembelajaran, tetapi juga

[24]Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 307-308.
[25]Iskandar, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Referensi, 2012), 181
[26]Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 49.
[27]Iskandar, *Psikologi Belajar*, 181.

menjadi faktor yang menentukan pembelajaran yang efektif. Memotivasi bukan sekedar mendorong atau memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu, melainkan sebuah seni yang melibatkan berbagai kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain.

Motivasi merupakan kondisi yang menimbulkan perilku, mengarahkan perilaku atau intensitas perilaku. Motivasi belajar dapat dilakukan dengan meningkatkan perhatian, relevans, kepercayaan diri dan kepuasan peserta didik dalam belajar. Betapa pentingnya peran motivasi dalam kegiatan belajar karena adanya motivasi siswa tidak hanya akan belajar dengan giat tetapi juga menikmatinya. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat [28]

b. Tujuan Motivasi Belajar

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi belajar adalah untuk menggerakkan atau menggugah agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

Setiap tindakan motivasi mempunyai tujuan, ini berarti makin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, makin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan. Tindakan memotivasi akan lebih berhasil jika tujuannya jelas disadari oleh yang dimotivasi serta

[28]Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, 49-50.

sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan dan kepribadian orang yang dimotivasi.[29]

c. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Dilihat dari sumbernya, motivasi belajar ada dua jenis yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan tanpa rangsangan atau bantuan orang lain.[30]

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri. Suatu kegiatan/aktivitas yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dorongan ini datang dari hati sanubari. Umumya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari.

Motivasi intrinsik lebih menekankan pada faktor dari diri sendiri, motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Pada motivasi intrinsik tidak ada

[29]Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 73-74.
[30]Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 152.

sasaran tertentu, dan karenanya nampak lebih sesuai dengan dorongan asli dan murni untuk mengetahui serta melakukan sesuatu (aktifitas).[31]

Hal-hal yang menimbulkan motivasi intrinsik antara lain:

a) Adanya hasrat dan keinginan untuk belajar
b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
c) Adanya harapan dan cita-cita[32]

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan daya dorongan dari luar diri seseorang siswa, berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri. Motivasi ini timbul karena rangsangan atau bantuan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal seperti ganjaran atau hukuman.[33]

Hal-hal yang menimbulkan motivasi intrinsik antara lain:

a) Adanya penghargaan dalam belajar
b) Adanya lingkungan belajar yang kondusif
c) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar[34]

[31]Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 144-145.
[32]Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 10.
[33]Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 152.
[34] Hamzah B Uno, *Teori Motivasi*..., 10

d. Teori-Teori Motivasi

Elliot dkk mengemukakan empat teori motivasi, diantaranya adalah:

1) Teori Herearki Kebutuhan Maslow

Menurut teori ini, orang termotivasi terhadap suatu perilaku karena ia memperoleh pemuasan kebutuhannya. Ada lima tipe dasar kebutuhan dalam teori Maslow yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri.

2) Teori Kognitif Bruner

Kunci untuk membangkitkan motivasi adalah *discovery learning*. Siswa dapat melihat makna pengetahuan, ketrampilan dan sikap bila mereka menemukan semua itu sendiri.

3) Teori Kebutuhan Berprestasi

Individu yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi adalah mereka yang berupaya mencari tantangan, tugas-tugas yang cukup sulit dan ia mampu melakukannya dengan baik, mengharapkan umpan balik yang mungkin siswa juga mudah merasa bosan dengan keberhasilan yang terus menerus.

4) Teori Atribusi

Teori bersandar pada tiga asumsi dasar. Pertama, orang ingin tahu penyebab perilakunya dan perilaku orang lain, terutama perilaku yang

penting bagi mereka. Kedua, mereka tidak menetapkan penyebab perilaku mereka secara random. Ketiga, penyebab perilaku yang ditetapkan individu mempengaruhi perilaku berikutnya. Jadi menurut teori ini perilaku seseorang ditentukan bagaimana atribusinya terhadap penyebab perilaku yang sama sebelumnya.[35]

e. Fungsi Motivasi

Fungsi motivasi adalah sebagai berikut:

1) Mendorong manusia untuk berbuat. Artinya motivasi bisa djadikan sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2) Menentukan arah perbuatan ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan.[36]

Dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar sangat penting sekali dimiliki oleh siswa, karena dengan adanya motivasi dalam diri

[35]Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 154-155.
[36]Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran, 309.*

siswa ketika mengikuti proes belajar mengajar maka hasil belajarnya optimal. Makin tepat motivasi yang diberikan maka makin tinggi pula keberhasilan pelajaran itu.[37]

f. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar
2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar
3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman
4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar
5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar
6) Motivasi melahirkan prestasi[38]

g. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

1) Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam individu) antara lain:
   a) Adanya kebutuhan.
   b) Cara siswa memandang diri mereka sendiri: kepercayaan diri, harga diri dan martabat.
   c) Harga diri dan prestasi.
   d) Mendorong atau mengarahkan individu untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat dan memperoleh kebebasan.

[37] Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran*, 152.
[38] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 311.

e) Sifat dari siswa yang bersangkutan: tingkat kesabaran dan komitmen.

f) Adanya cita-cita dan harapan masa depan.

g) Keinginan tentang kemajuan diri.

h) Minat.

i) Kepuasan kinerja.

2) Faktor Eksternal (faktor yang berasal dari luar diri individu)

a) Situasi lingkungan pada umumnya

Seperti lingkungan rumah yang membentuk perilaku dalam belajar semenjak usia belia.

b) Pemberian hadiah.

c) Kompetisi.

d) Hukuman.

e) Pujian.

f) Sistem imbalan yang diterima.[39]

3. Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan kepada siswa.Karena pendidikan karakter mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Sesuai dengan pendapat Gede Raka "pendidikan karakter yang dilakukan

[39]Ibid.,312-314.

dengan benar akan meningkatkan prestasi akademik siswa".[40] Meningkatnya prestasi akademik siswa dapat diraih apabila siswa mempunyai motivasi, semangat dan gairah belajar yang tinggi. Sehingga siswa yang berprestasi dan memiliki karakter yang baik merupakan tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab".[41]

Tujuan pendidikan nasional di atas hanya bisa dicapai dengan menerapkan pendidikan karakter terhadap siswa. Keberhasilan pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru terhadap siswa diukur dari perubahan sikap siswa dari yang tidak baik menuju perilaku yang baik. Perlunya pendidikan karakter ditanamkan kepada siswa juga disampaikan oleh Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri-St. Louis, bahwa adanya peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada

---

[40]Menurut pendapat Gede Raka dalam jurnal Ahmad Najib dan Bety Nur Achadiyah," *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa*," *Ekonomi & Pendidikan, 1 (April, 2012), 102.*

[41]Syamsul kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 69.

sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif peserta didik yag dapat menghambat keberhasilan akademik.[42]

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar salah satunya adalah dari faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri individu) yaitu situasi lingkungan pada umumnya seperti lingkungan rumah yang membentuk perilaku dalam belajar semenjak usia belia. Pembentukan perilaku tersebut adalah dengan melalui penerapan pendidikan karakter di rumah.

Bukan hanya di rumah, akan tetapi di lingkungan sekolahpun dapat membentuk perilaku belajar siswa. Penerapan pendidikan karakter di sekolah melalui pembiasaan-pembiasaan, dalam materi ajar, kurikulum, dan proses pembelajaran. Seperti halnya proses pembelajaran harus dilakukan dengan menyenangkan, memberikan tantangan, dan memberi motivasi siswa untuk selalu aktif belajar. Dengan input yang beranekaragam juga harus memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi siswa untuk berkarya, berkreativitas, dan menumbuh kembangkan kemandirian dengan perkembangan fisiologis dan psikologis siswa. Sehingga karakter siswa juga mempunyai pengaruh langsung terhadap perilakunya, antara lain: kebiasaan belajar, disiplin, hasrat belajar, dan motivasi belajar.[43]

---

[42] Novan Ardy Wiyani, *Konsep Praktik...*,76.
[43] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 314.

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umunya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kecerdasan emosi dan motivasinya (perasaannya).[44]

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan penelitin terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh skripsi Umi Miftakhul Jannah dengan judul korelasi Pendidikan karakter dengan kecerdasan emosional Siswa kelas IV MIN Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. Dengan kesimpulan sebagai berikut : 1) Nilai pendidikan karakter IVB MIN Paju Ponorogo tahun pelajaran 2015/201 yaitu cukup baik. Kecerdasan emosional siswa kelas IVB MIN Paju Ponorogo tahun pelajaran 2015/201 yaitu cukup baik. 2) Ada korelasi yang signifikan antara nilai pendidikan karakter dengan kecerdasan emosional Siswa kelas IVB MIN Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. Hal ini dapat terbukti dari hasil perhitungan statistik dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* didapatkan nilai: “r” tabel (r_t) pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,468 perhitungan “r”

[44]Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan...*, 17.

product moment ditemukan r_{xy} = 0,578 maka, $r_{xy} > r_t$ 0,578 > 0,468 pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,468 jadi H_0 ditolak dan H_a diterima. Termasuk jenis korelasi cukup.

Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni terletak pada variabel independen yaitu pendidikan karakter. Perbedaannya terletak pada variabel dependen yakni penelitian Umi Miftakhul Jannah meneliti kecerdasan emosional, sedangkan penelitian yang saya lakukan meneliti motivasi belajar.[45]

2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ammar Ma'ruf (2016, STAIN Ponorogo) yang berjudul "Pengaruh Penampilan Guru PAI Dalam Mengajar Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI Di MAN 2 Madiun Tahun Pelajaran 2015/2016" dengan kesimpulan sebagai berikut: 1) Penampilan guru PAI dalam mengajar di MAN 2 Madiun dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 18 responden (29,09%), dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 31 responden (50%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 12 reponden (19,35%) dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 1 responden (1,61%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa penampilan guru PAI dalam mengajar di MAN 2 Madiun adalah baik. 2) motivasi belajar peserta didik kelas XI di MAN 2 Madiun dalam kategori baik sekali dengan frekuensi sebanyak 10 responden

[45]Umi Miftakhul Jannah, "*Korelasi Pendidikan Karakter Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV MIN Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016*" (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2016), 69.

(16,12%) baik dengan frekuensi sebanyak 26 responden (41,93%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 25 responden (40,32%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 1 responden (1,61%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan motivasi belajar peserta didik kelas XI di MAN 2 Madiun adalah baik. 3) Berdasarkan dari hasil analisis data dengan penghitungan statistik dikemukakan bahwa F_{hitung} = 57,5263224723 F_{tabel} = 4,00. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka tolah H_o, artinya variabel independen x secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen y, maka H_o ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara penampilan guru PAI terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XI di MAN 2 Madiun. Didapatkan nilai yang tergolong tinggi yaitu 87,2136736%, artinya variabilitas/keragaman faktor penampilan guru PAI dalam mengajar (x) berpengaruh sebesar 87,2136736% terhadap motivasi belajar dan 12,7863264% sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak masuk ke dalam model.

Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni terletak pada variabel dependen yaitu motivasi belajar. Perbedaannya terletak pada variabel independen yakni

penelitian Ammar Ma'ruf meneliti penampilan guru PAI dalam mengajar, sedangkan penelitian yang saya lakukan meneliti pendidikan karakter.[46]

3. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vina Ariyana (2016, STAIN Ponorogo) yang berjudul "Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Di MI Ma'arif Setono Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016" dengan kesimpulan sebagai berikut: 1) Kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif Setono Ponorogo dalam kategori tinggi yaitu 7 siswa dengan frekuensi (15%), dalam kategori sedang yaitu 30 siswa dengan frekuensi (65%), dan dalam kategori rendah yaitu 9 siswa dengan frekuensi (20%). Dengan demikian, kecerdasan emosional siswa-siswi kelas IV di MI Ma'arif Setono Ponorogo mayoritas adalah sedang. 2) Motivasi belajar siswa kelas IV di MI Ma'arif Setono Ponorogo dalam kategori tinggi yaitu 5 siswa dengan frekuensi (11%), dalam kategori sedang yaitu 35 siswa dengan frekuensi (76%) dan dalam kategori mudah yaitu 6 siswa dengan frekuensi (13%). Dengan demikian, motivasi belajar siswa-siswi kelas IV di MI Ma'arif Setono Ponorogo mayoritas adalah sedang. 3) Terdapat korelasi positif antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa-siswi kelas IV di MI Ma'arif Setono Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016, dengan koefisien sebesar 0,417 dengan kategori sedang

[46]Ammar Ma'ruf, "*Pengaruh Penampilan Guru PAI Dalam Mengajar Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI Di MAN 2 Madiun Tahun Pelajaran 2015/2016*" (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2016), 71-72.

Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni terletak pada variabel dependen yaitu motivasi belajar. Perbedaannya terletak pada variabel independen yakni penelitian Vina Ariyana meneliti kecerdasan emosional, sedangkan penelitian yang saya lakukan meneliti pendidikan karakter.[47]

C. Kerangka Berpikir

Berangkat dari landasan teori di atas, maka dapat diajukan kerangka berfikir sebagai berikut:

1. Jika pendidikan karakter siswa baik, maka motivasi belajar siswa kelas III-A tinggi.
2. Jika pendidikan karakter siswa kurang baik, maka motivasi belajar siswa kelas III-A rendah.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian. Karena hipotesis merupakan kebenaran merupakan kebenaran yang bersifat sementara dan perlu dibuktikan dengan

[47]Vina Ariyana, "*Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IVDi MI Ma'arif Setono Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016*" (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2016), 94.

penelitian lebih lanjut, maka peneliti mengajukan hipotesis nihil atau (Ho) dan hipotesis alternatif (Ha) sebagai berikut:

Ha : Adanya pengaruh antara pendidikan karakter dengan motivasi belajar siswa/siswi kelas III-A di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

Ho : Tidak adanya pengaruh antara pengaruh antara pendidikan karakter dengan motivasi belajar siswa/siswi kelas III-A di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah mencatat perencanaan dari cara berpikir dan merancang suatu strategi untuk menemukan sesuatu.[48] Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. [49]

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang datanya berupa angka-angka.Dengan desain penelitian berbentuk *Expost Facto*. Penelitian *Expost Facto* merupakan penyelidikan secara empiris yang sistematik.[50]Pada penelitian ini variabel bebas dan variabel terikat sudah dinyatakan secara eksplisit, untuk kemudian dihubungkan sebagai penelitian korelasi atau diprediksi jika variabel bebas mempunyai pengaruh tertentu pada variabel terikat.[51]Untuk menganalisis data yang terkumpul menggunakan analisis regresi linier sederhana yaitu untuk

[48]Bambang Prasetyo dan Lina miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), 53.

[49]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 6.

[50]Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 40.

[51]Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 15.

mengetahui apakah seluruh variabel bebas/independen yang ada dalam model mempunyai pengaruh yang nyata terhadapvariabel terikat/independennya.[52]

Variabel dalam penelitian ini ada dua macam variabel, yaitu variabel bebas *(Independent)* dan variabel terikat *(Dependent)* yaitu:

1. Pendidikan karakter (Variabel X) sebagai variabel bebas (*independen)* merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen.*
2. Motivasi belajar (Variabel Y) siswa sebagai variabel terikat (*dependen)* merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda yang lain. Populasi juga bukan saja merupakan jumlah

[52]Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan; Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS,* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 127.

orang tetapi juga merupakan karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.[53]

Dalam penelitian kuantitatif ini dilakukan di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo, dengan populasi yaitu seluruh siswa/siswi kelas III-A berjumlah 24 orang yang terdiri dari laki-laki berjumlah 15 anak dan perempuan berjumlah 9 anak.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.[54]

Sampel penelitian merupakan suatu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam penelitian yang kita lakukan. Sampel penelitian mencerminkan dan menentukan seberapa jauh sampel tersebut bermanfaat dalam membuat kesimpulan penelitian.[55]

Untuk menentukan beberapa sampel yang akan diambil, maka kita dapat menggunakan beberapa teknik sampling atau teknik pengambilan

[53] Ibid., 117.
[54] Sugiyono, *Metode Penelitian*....., 118.
[55] Pujani Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2010), 169.

sampel. Ada dua teknik pengambilan sampel, yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*.[56]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *nonprobability sampling* berupa sampel jenuh. Teknik *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.[57] Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.[58] Jadi sampel penelitian berjumlah 24 orang siswa kelas III-A di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.[59]

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

---

[56]Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 75

[57] Sugiyono, *Metode Penelitian*….122.

[58]Ibid., 124.

[59]Ibid., 38.

1. Data tentang pendidikan karakter siswa kelas III-A di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 yang diambil dari angket.
2. Data tentang motivasi belajar siswa kelas III-A di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 yang diambil dari angket.

Pengambilan indikator variabel x yakni pendidikan karakter dari 18 poin nilai-nilai karakter menjadi 10 poin, dikarenakan ada berbagai pertimbangan yakni untuk anak MI Kelas 3 terlalu banyak jikalau 18 poin nilai-nilai karakter dimasukkan semua dalam indikator, selain itu apabila 18 nilai-nilai dikategorikan menjadi 4 yakni sebagai berikut:

1. Nilai karakter yang berhubungan dengan ketuhanan yaitu religius
2. Nilai karakter yang berhubungan dengan kepribadian yaitu jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca,tanggung jawab.
3. Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan yaitu peduli sosial, peduli lingkungan.
4. Nilai yang berhubungan dengan kebangsaan yaitu semangat kebangsaan, demokratis, cinta tanah air, cinta damai.

10 indikator pendidikan karakter yang digunakan tersebut diambil dari masing-masing perwakilan kategori tersebut.

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1Instrumen Pengumpulan Data

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	No. Item Angket
NGARUH PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS III-A DI MI MA'ARIF NGRUPIT JENANGAN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2016/2017	iabel Independen: Pendidikan Karakter (X).	1. Religius	, 3
		2. Disiplin	, 6
		3. Kerja keras	, 9
		4. Kreatif	11, 12
		5. Mandiri	14, 15
		6. Rasa ingin tahu	17, 18
		7. Gemar membaca	20, 21
		8. Tanggung jawab	23, 24
		9. Peduli social	26, 27
		10. Semangatkebangsaan	29, 30
	Variabel Dependen: Motivasi Belajar (Y).	Motivasi Intrinsik	
		1. Adanya hasrat dan keinginan belajar	, 3, 4
		2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	, 7, 8
		3. Adanya harapan cita-cita masa depan	0, 11
		Motivasi Ekstrinsik	
		1. Adanya penghargaan dan hukuman dalam belajar	12, 13, 14
		2. Adanya lingkungan belajar yang kondusif	15, 16, 17
		3. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	18, 19, 20

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data adalah cara-cara yang ditempuh dan alat-alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan datanya.[60] Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angket atau Kuesioner

Menurut Sugiono angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.[61]

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahuinya.[62] Dalam penelitian kuantitatif, penggunaan angket atau kuesioner adalah yang paling sering ditemui, karena jika dibuat secara intensif dan teliti, angket mempunyai keunggulan jika dibanding dengan alat pengumpul lainnya.[63]

Adapun jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup, yaitu responden memilih satu atau lebih kemungkinan-kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Jadi, cara menjawab sudah diarahkan dan kemungkinan jawabannya juga sudah ditetapkan. Tipe jawaban

---

[60] Deni Darmawan, *Metode Penelitian*....., 159.
[61]Sugiyono, *Metode Penelitian* ....., 199.
[62] Deni Darmawan, *Metode Penelitian*..., 169.
[63] Sukardi, *Metodologi Penelitian* ...,76.

yang digunakan adalah bentuk pilihan ganda.[64] Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*. *S*kala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan dan pertanyaan.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang berupa kata-kata antara lain:[65]

Selalu (SL) = 4

Sering (SR) = 3

Kadang-kadang (KD) = 2

Tidak pernah (TP) = 1

Kuisioner atau angket ini dibagikan pada seluruh siswa kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo dengan jumlah 24 anak. Dalam penelitian ini angket digunakan untuk menggali data dan memperoleh gambaran tentang pendidikan karakter dan motivasi belajar siswa kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo. Adapun angket uji coba untuk pendidikan karakter dan motivasi belajar siswa kelas III-A MI Ma'arif

[64] Deni Darmawan, *Metode...*, 160.

[65]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 93.

Ngrupit Jenangan Ponorogo dapat dilihat di lampiran 1, serta angket penelitian untuk pendidikan karakter dan motivasi belajar siswa kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo dapat dilihat di lampiran 2.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengutip, mengopi, atau mengambil gambar dari sumber-sumber catatan yang memang sudah ada dan terdokumentasi.[66] Dokumentasi ditujukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dimana data-data tersebut relevan dengan penelitian.[67] Teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk mengambil dokumen berupa identitas sekolah, visi, misi, tujuan, fasilitas, dan sarana prasarana di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan penghitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.[68] Langkah ini diperlukan karena tujuan dari analisis

---

[66] Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 275.

[67] Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru,Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2012), 77.

[68] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 207.

data adalah menyusun dan menginterpretasikan data (kuantitatif) yang sudah diperoleh.[69]

Karena data penelitian inimerupakan data kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan statistik. Adapun analisa dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pra Penelitian

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.[70]

Pengujian validitas tiap butir digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir.[71]

Salah satu cara untuk menentukan validitas alat ukur adalah dengan menggunakan korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2\ (n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

[69] Bambang Prasetio dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 170.

[70] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 144.

[71] Sugiyono, *Metode Penelitia*n.., 133.

Keterangan:

r_{xy} =angka indeks korelasi *Product Moment*

∑X = jumlah seluruh nilai X

∑Y = jumlah seluruh nilai Y

∑XY = jumlah hasil perkalian nilai X dan nilai Y[72]

Dalam hal analisis item ini Masrun sebagaimana dikutip dari Sugiyono menyatakan "Teknik korelasi untuk menentukan validitas item ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak digunakan". Selanjutnya dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, Masrun menyatakan "Item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau r = 0,3. Jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.[73]

Untuk uji validitas dan reliabilitas instrumen, peneliti mengambil sampel sebanyak 26 responden. Untuk mengetahui pendidikan karakter siswa-siswai dari 30 butir soal terdapat 27 soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10,11 , 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 29 dan 30. Adapun untuk mengetahui skor

[72] Retno Widiyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 107.
[73]Menurut Masrun Dalam Buku Sugiyono, *Metode Penelitian…, 133-134*

jawaban angket untuk uji validitas variabel pendidikan karakter siswa-siswi dapat dilihat pada lampiran 3, 4 dan 5.

Sedangkan untuk mengetahui motivasi belajar siswa-siswi dari 20 butir soal terdapat 15 soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10,11 , 12, 15, 16, 18, 19, dan 20. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas variabel motivasi belajar siswa-siswi dapat dilihat pada lampiran 6, 7 dan 8.

Dari penghitungan validitas item instrumen di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi berikut ini:

Tabel 3.2Rekapitulasi Uji Validitas Istrumen Pendidikan Karakter

No Item	"r" Hitung	"r" Kritis	Keterangan
1	0,697308501	0,3	Valid
2	0,502657339	0,3	Valid
3	0,612073561	0,3	Valid
4	0,645297178	0,3	Valid
5	0,644097715	0,3	Valid
6	0,063373848	0,3	Tidak Valid
7	0,534809116	0,3	Valid
8	0,719876669	0,3	Valid
9	0,596023364	0,3	Valid
10	0,673173124	0,3	Valid
11	0,658240779	0,3	Valid
12	0,658278832	0,3	Valid
13	0,746024892	0,3	Valid
14	0,656476503	0,3	Valid
15	0,662027243	0,3	Valid
16	0,510803516	0,3	Valid
17	0,444960536	0,3	Valid
18	0,411538474	0,3	Valid
19	0,758236966	0,3	Valid

20	0,741052192	0,3	Valid
21	0,654606587	0,3	Valid
22	0,620425344	0,3	Valid
23	0,223868309	0,3	Tidak Valid
24	0,543564915	0,3	Valid
25	0,68425268	0,3	Valid
26	0,808366448	0,3	Valid
27	0,737399114	0,3	Valid
28	0,26903066	0,3	Tidak Valid
29	0,490714804	0,3	Valid
30	0,358084878	0,3	Valid

Tabel 3.3Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen Motivasi Belajar

No Item	"r" Hitung	"r" Kritis	Keterangan
1	0,187877667	0,3	Tidak Valid
2	0,502343533	0,3	Valid
3	0,5587765	0,3	Valid
4	0,512940146	0,3	Valid
5	0,54597119	0,3	Valid
6	0,29040399	0,3	Tidak Valid
7	0,674097629	0,3	Valid
8	0,366118978	0,3	Valid
9	0,60573444	0,3	Valid
10	0,440037055	0,3	Valid
11	0,570561289	0,3	Valid
12	0,536724341	0,3	Valid
13	0,296816443	0,3	Tidak Valid
14	0,150749584	0,3	Tidak Valid
15	0,336079225	0,3	Valid
16	0,458130235	0,3	Valid
17	0,118315528	0,3	Tidak Valid
18	0,411716651	0,3	Valid
19	0,505391075	0,3	Valid
20	0,580384642	0,3	Valid

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketepatan atau keajekan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya kapanpun alat penilaian tersebut akan digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama.[74]Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah.[75]

Untuk menguji reliabilitas instrument, dalam penelitian ini dilakukan secara *InternalCinsistency*, dengan cara mencoba intrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrument. Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrument ini adalah metode alpha *(Alpha Cronbach's)*. Metode alpha *(Alpha Cronbach's)* digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrument pendidikan karakter dengan soal yang valid berjumlah 27 soal (ganjil) dan instrument motivasi belajar dengan soal yang valid 15 soal (ganjil) serta mempertimbangkan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti

[74]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 16.

[75] Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 4.

yaitu angket. Metode alpha *(Alpha Cronbach's),* dapat ditunjukkan dengan rumus:[76]

$$r_{11}=\left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1-\frac{\Sigma S_i}{S_t}\right)$$

Keterangan:

r_{11} =Nilai Reliabilitas

ΣS_i = Jumlah varians skor tiap-tiap item

S_t = Varians total

k = Jumlah item

Berikut langkah-langkah penghitungan data reliabilitas Metode alpha *(Alpha Cronbach's)*:

1) Menyiapkan perhitungan analisis data uji reliabilitas.
2) Menghitung varians skor tiap-tiap item.
3) Menjumlahkan varians semua item.
4) Menghitung varians total.
5) Masukkan nilai *Alpha.*

Dari hasil perhitungan reliabilitas dapatdiketahui nilai reliabilitas instrumen variabel pendidikan karakter siswa sebesar 0,943, kemudian dikonsultasikan dengan "r" tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,388. Karena "r" hitung > "r" tabel, yaitu 0,943>0,388 maka instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.Lihat lampiran 9.

[76] Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian…*,115.

Dari hasil perhitungan reliabilitas dapatdiketahui nilai reliabilitas instrumen variabel motivasi belajar sebesar 0,811, kemudian dikonsultasikan dengan "r" tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,388. Karena "r" hitung > "r" tabel, yaitu 0,811>0,388 maka instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian. Lihat lampiran 10.

2. Tahap Analisis Hasil Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah 1 digunakan analisis statistik deskriptif, rumusan masalah 2 digunakan analisis statistik deskriptif dengan menghitung mean dan standart deviasi yang digunakan untuk menentukan kategori data yang diteliti, dengan rumus sebagai berikut:

Untuk variabel x menggunakan rumus:

Rumus Mean =Mx= $\frac{\Sigma fx}{n}$ [77]

Rumus Standart Deviasi=SDx = $\sqrt{\frac{\sum fx^2}{n}}$ [78]

Untuk variabel y menggunakan rumus:

Rumus Mean = My= $\frac{\Sigma fy}{n}$

Rumus Standart Deviasi = $SDy = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{n}}$

[77] Retno Widyaningrum, *Statistik* …, 51.
[78] *Ibid*., 92.

Keterangan:

Mx	=	Mean untuk variabel x.
My	=	Mean untuk variabel y.
SD		Standart Deviasi.
$\sum f\boldsymbol{x}^2$ *dan* $\sum f\boldsymbol{y}^2$	=	Jumlah dari perkalian antara frekuensi dengan deviasi yang sudah dikuadratkan
N	=	Jumlah data
$\boldsymbol{x}$	=	X-Mx, dengan Mx adalah mean
$\boldsymbol{Y}$	=	Y-Mx, dengan Mx adalah mean

Dari hasil di atas dapat di diketahui Mean dan SD untuk menentukan tingkat pendidikan karakter dan motivasi belajar siswa apakah tinggi, sedang atau rendah, dibuat pengelompokan dengan rumus sebagai berikut:[79]

a. Skor lebih dari Mx + 1. SD dikatakan tinggi/baik.
b. Skor kurang dari Mx – 1. SD dikatakan rendah/kurang
c. Skor antara Mx - 1. SD sampai dengan Mx + 1. SD dikatakan sedang/cukup.

Setelah dibuat pengelompokan. Kemudian banyak responden dari masing-masing kategori dibuat prosentase dengan rumus:[80]

[79] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012),81.
[80]Retno Widyaningrum, *Statistika*, 20.

$$P = \frac{f}{N} \text{ X } 100\%$$

Keterangan:

P = Angka presentase

f = Frekuensi pada kelas tersebut

N = Jumlah data

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data. Hal ini penting diketahui berkaitan dengan ketetapan pemilihan uji statistik yang akan dipergunakan. Dalam penelitian penulis menggunakan Uji Normalitas dengan Liliefors Test.

Adapun langkah-langkah dalam uji normalitas ini, yaitu:[81]

a. Merumuskan hipotesa.

   Ha : data berdistribusi normal

   H0 : data berdistribusi tidak normal

b. Menghitung Mean dan Standar Deviasi.

c. Menghitung nilai fkb.

d. Menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data (f/N).

e. Menghitung masing-masing fkb dibagi jumlah data (fkb/N).

f. Menghitung nilai Z dengan rumus : Z $=\frac{x-\mu}{\sigma}$

g. Menghitung P $\leq$ Z.

[81]Ibid., 204-208.

h. Menghitung nilai L didapatkan dari selisih kolom 5 dan 7 (fkb/N dan P ≤ Z).

i. Membandingkan angka tertinggi dari L dengan tabel Liliefors.

j. Uji hipotesis dan kesimpulan.

Setelah diketahui data setiap variabel yang akan dianalisis berdistribusi normal, adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah 3 ialah menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk mencari pola hubungan antara satu variabel dependen dengan satu variabel independen.

Model regresi linier sederhana yaitu:

$$\hat{y} = b_0 + b_1 x$$ [82]

Keterangan:

$\hat{y}$ = variabel terikat/ dependen

x = variabel bebas/ independen

b_0 = bilangan konstan

b_1 = angka atau arah koefisien regresi

Adapun langkah-langkah rumusnya sebagai berikut:

Langkah 1

Mencari nilai b_0 dan b_1 dengan rumus:[83]

[82] Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 121.

[83] Ibid., 123.

$$b_1 = \frac{(\sum xy) - n\overline{x}\overline{y}}{\sum x^2 - n\bar{x}^2}$$

$$b_0 = \bar{y} – b_1\bar{x}$$

Keterangan:

n = jumlah observasi/pengamatan

x = data ke-i variabel x (independen/bebas), dimana i= 1,2...n

y = data ke-i variabel y (dependen/terikat), dimana i= 1,2...n

$\bar{x}$ = mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel x (independen/bebas)

$\bar{y}$ = mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel y (dependen/terikat)

Langkah 2

Uji signifikansi model

Menghitung nilai-nilai yang ada dalam tabel anova *(anlysis of variance).*

Tabel 3.5Tabel Anova *(Anlysis of Variance)*[84]

Variation Source	Degree of Freedom (df)	*Sun of Squre (SS)*	*Mean Squre (MS)*
Regression	1	SS Regression (SSR) $SSR = b_0 \sum y + b_1 \sum xy - \frac{(\sum y)^2}{n}$	MS Regression (MSR) $MSR = \frac{SSR}{db}$
Error	n-2	SS Error (SSE) $SSE = \sum y^2 - b_0 \sum y + b_1 \sum xy$	MS Error (MSE) $MSE = \frac{SSE}{db}$
Total	n-1	SS Total (SST) $SST = \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$	

[84]Ibid., 126.

Daerah penolakan:

$F_{hitung} = \frac{MSR}{MSE}$[85]

Tolak Ho bila $F_{hitung} > F_{\alpha\ (1;n-2)}$

Langkah 3

Menghitung nilai koefisien determinasi atau R^2 (besarnya pengaruh variabel x terhadap variabel y)

$R^2 = \frac{SSR}{SST}$[86]

[85]Ibid., 127.
[86]Ibid., 130.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Ma'arif Ngrupit

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ngrupit berdiri pada tahun 1957 yang pada saat itu dengan nama Sekolah Agama Islam (S.A.I.), yang pelajarannya sebagian banyak pelajaran agama dan sebagian pelajaran pelajaran umum.

Adapun pendiri serta pengelola pada saat itu adalah 4 serangkai yakni:

a. Bapak Muh. Syarwani
b. Bapak Asrofun
c. Bapak Suparman
d. Bapak Abu Nasir

Pelaksanaan pendidikan di madrasah ini adalah masuk sore selama 3 (tiga) tahun, sampai tahun 1960, yang tempat pendidikannya di Komplek Pondok/Masjid Gambiran dengan menggunakan tempat belajar yang sangat sederhana yakni dingklik dipergunakan sebagai meja tulis dan galar (tikar bambu) sebagai tempat duduk.

Setelah tahun 1960 ada suatu instruksi yang maksudnya setiap kegiatan pendidikan yang merupakan suatu sekolah supaya mendaftarkan dan menggabungkan diri pada suatu lembaga pendidikan dari suatu organisasi.

Oleh karena itu madrasah ini masuk pada lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Partai Nahdlotul Ulama dan berganti nama Madrasah Nurul Islam yang kemudian mendapatkan pengesahan serta piagam dari Jakarta.

Pada Tahun 1961 sampai 1962 Madrasah dipindahkan ke rumah Ibu Satari dan Bapak Muh. Syarwani (depan komplek madrasah sekarang) yang pada saat itu sudah mulai dirintis pembuatan meja dan tempat dudukmeskipun sebagian masih meminjam meja dan tempat duduk milik masyarakat sekitar.

Berhubung pada saat itu Bapak Muh. Syarwani mempunyai hajat, terpaksa madrasah dipindahkan ke rumah Bapak Asrofun sampai Tahun 1964 dan dikembalikan ke rumah Bapak Syarwani sampai Tahun 1965.

Sebenarnya sejak tahun 1962 sudah mulai dibangun gedung sebanyak 3 (tiga) lokal, namun karena keterbatasan biaya hanya selesai dindingnya saja. Akhirnya pada awal Nopember 1965 (setelah peristiwa G 30 S/PKI, Alhamdulillah hasil dari swadaya masyarakat di Dukuh Gambiran ini gedung madrasah dapat didirikan sebanyak 3 lokal. Kayunya dari trembesi dari miliknya Bapak Kyai Malo. Sejak saat itu gedung sudah bisa ditempati, meskipun bangunan belum sempurna sampai Tahun 1972.

Setelah tahun 1972 pengurus dan masyarakat mempunyai hasrat untuk merehab gedung dengan biaya sendiri serta swadaya dari masyarakat. Modal

madrasah hanya sekitar Rp. 90.000,00. Namun berkatkerja keras pengurus dengan semua elemen dan masyarakat dapat menyelesaikan rehab tersebut.[87]

2. Letak Geografis MI Ma'arif Ngrupit[88]

Secara geografis MI Ma'arif Ngrupit terletak di jalan Gambir Anom 23 Desa Ngrupit Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur.

Batas MI Ma'arif Ngrupit :

a. Sebelah Timur berbatasan dengan SMP Ma'arif 5 Ponorogo.
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan persawahan penduduk.
c. Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan raya Gambir Anom 23.
d. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah penduduk.

3. Visi, Misi dan Tujuan MI Ma'arif Ngrupit[89]

MI Ma'arif Ngrupit memiliki visi dan misi sekolah serta memiliki tujuan sekolah yaitu :

a. Visi

Taat dalam religi, santun dalam budi pekerti, terampil dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, unggul dalam prestasi.

b. Misi

1) Memberikan pembelajaran dasar-dasar beragama sesuai dengan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah

[87] Lihat Transkrip Dokumentasi Koding: 01/D/7-III/2017
[88] Lihat Transkrip Dokumentasi Koding: 02/D/7-III/2017
[89] Lihat Transkrip Dokumentasi Koding: 03/D/7-III/2017

2) Menumbuhkembangkan budaya nilai-nilai akhlaqul karimah dalam lingkungan madrasah
3) Menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat
4) Mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler untuk menggali bakat dan minat murid

c. Tujuan Sekolah

1) Mampu tekun dan terampil dalam melaksanakan rukun Islam.
2) Memiliki standar pedoman perilaku akhlaqul karimah di lingkungan madrasah.
3) Terlaksananya pembelajaran PAKEM di seluruh kelas.
4) Nilai rata-rata ketuntasan minimal dan UAS BN mencapai 8,00
5) Berdaya saing dan diterima di sekolah/madrasah favorit, SSN, dan RSBI.
6) Mampu menguasai TIK khususnya program Microsoft Word dan excel
7) Mampu dan terampil dalam Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Bahasa Jawa
8) Berprestasi di tingkat kabupaten baik dalam bidang studi dan Olah Raga

4. Struktur Organisasi MI Ma'arif Ngrupit

Struktur organisasi di MI Ma'arif Ngrupit ini susunan tertinggi ditempati oleh Kepala Sekolah yakni Ibu Elis Sri Winaroh, S.Pd dan Ketua Komite yakni Bapak Abdul Rokhim, S.Pd.I yang mempunyai kedudukan yang sama. Di bawah kepemimpinan kepala sekolah terdiri dari 11 guru kelas, 2 guru mapel dan 1 sebagai Sebagai komponen sekolah, tenaga pendidik dan karyawan. Kependidikan memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat dalam hal ini adalah siswa/siswi.[90]

5. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Ngrupit

Untuk menunjang tujuan pendidikan sangat dibutuhkan adanya fasilitas penunjang layanan pendidikan. Karena disadari bahwa keberhasilan suatu pendidikan berkorelasi dengan ketersediaan fasilitas penunjang layanan pendidikan, meskipun faktor lain memiliki andil yang tidak kalah penting juga.[91]

6. Keadaan Guru MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo

Guru adalah merupakan unsur yang sangat menentukan terhadap berhasil tidaknya tujuan pendidikan. Guru yang pandai, bijaksana dan mempunyai keikhlasan serta sikap positif terhadap pelajaran yang diberikan akan sangat menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Guru harus menyadari bahwa anak didik datang ke sekolah untuk belajar, belum

[90] Lihat Transkrip Dokumentasi Koding: 04/D/7-III/2017
[91] Lihat Transkrip Dokumentasi Koding: 05/D/7-III/2017

tentu atas kemauanya sendiri, barang kali hanya memenuhi keinginan orang tuanya. Untuk itu apabila ada anak didik yang semacam itu guru harus bisa memberi motivasi agar ia datang kesekolah tidak hanya sekedar takut kepada perintah orang tuanya, namun betul-betul mempunyai niat untuk mencari ilmu.

Adapun tenaga pengajar yang ada di MI Ma'arif Ngrupit Tahun Pelajaran 2016/2017, cukup memadai yaitu terdiri dari 1 orang Kepala Sekolah, 13 orang guru.[92]

7. Keadaan Siswa MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo

Yang dimaksud dengan siswa adalah mereka yang secara resmi menjadi siswa MI Ma'arif Ngrupit dan terdaftar dalam buku induk. Sebagian besar siswa sekolah ini berasal dari kalangan keluarga yang berstatus ekonomi yang bermacam-macam dan dari pendidikan orang tua yang bervariatif pula. Apabila dilihat dari kuantitasnya, siswa sekolah ini cukup memadai, hal ini dapat dilihat dari jumlah murid yag cukup stabil di tahun ketahun. Pada Tahun Pelajaran 2016/2017 sekolah ini mempunyai 268 siswa yang terbagi dalam 11 kelas.[93]

[92] Lihat Transkrip Dokumentasi Koding: 06/D/7-III/2017
[93] Lihat Transkrip Dokumentasi Koding: 07/D/7-III/2017

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Pendidikan Karakter Siswa di kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017

Deskripsi data dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran sejumlah data hasil penskoran angket yang telah disebarkan pada siswa/siswi di kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan. Setelah diteliti, peneliti memperoleh data tentang pendidikan karakter siswa/siswi kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

Adapun komponen yang diukur mengenai pendidikan karakter pada siswa/siswi kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo adalah dapat dilihat dalam kisi-kisi berikut:

Tabel 4.1 Kisi-Kisi Angket Pendidikan Karakter

Variabel Penelitian	Indikator	No.Item	
		Sebelum Validitas	Sesudah Validitas
Variabel X*(Independen)* Pendidikan Karakter	1. Religius	1, 2, 3	1, 2, 3
	2. Disiplin	4, 5, 6	4, 5
	3. Kerja keras	7, 8, 9	7, 8, 9
	4. Kreatif	10, 11, 12	10, 11, 12
	5. Mandiri	13, 14, 15	13, 14, 15
	6. Rasa ingin tahu	16, 17, 18	16, 17, 18
	7. Gemar membaca	19, 20, 21	19, 20, 21
	8. Tanggung jawab	22, 23, 24	22, 24
	9. Peduli social	25, 26, 27	25, 26, 27
	10. Semangat kebangsaan	28, 29, 30	29, 30

Dari indikator tersebut dapat dijadikan item pernyataan dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Pedoman Skor Jawaban Pernyataan

Alternatif Jawaban	Skor
Selalu	4
Sering	3
Kadang-kadang	2
Tidak pernah	1

Adapun skor jawaban angket pendidikan karakter pada siswa/siswi kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Nomor Responden dan Skor pada Variabel Pendidikan Karakter

No Responden	Skor Pendidikan Karakter	Frekuensi
1	108	3
2	105	1
3	96	1
4	95	1
5	93	2
6	92	2
7	90	1
8	88	1
9	87	1
10	86	2
11	83	2
12	82	2
13	81	1
14	69	1
15	68	1
16	67	1
17	65	1
	Jumlah	24

Adapun skor jawaban angket tentang hasil pendidikan karakter pada siswa/siswi kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 12.

2. Deskripsi Data Motivasi Belajar Siswa di kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017

Deskripsi data dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran sejumlah data hasil penskoran angket yang telah disebarkan pada siswa/siswi di kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan. Setelah diteliti, peneliti memperoleh data tentang motivasi belajar siswa/siswi kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

Adapun komponen yang diukur mengenai motivasi belajar pada siswa/siswi kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo adalah dapat dilihat dalam kisi-kisi berikut:

Tabel 4.4 Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar

Variabel Penelitian	Indikator	No Item	
		Sebelum Validitas	Sesudah Validitas
Variabel Dependen: Motivasi Belajar (Y).	Motivasi Intrinsik		
	1. Adanya hasrat dan keinginan belajar	1, 2, 3, 4	2, 3, 4
	2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	5, 6, 7, 8	5, 7, 8
	3. Adanya harapan cita-cita masa depan	9, 10, 11	9, 10, 11
	Motivasi Ekstrinsik		
	4. Adanya penghargaan dan hukuman dalam belajar	12, 13, 14	12
	5. Adanya lingkungan belajar yang kondusif	15, 16, 17	15, 16
	6. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	18, 19, 20	18, 19, 20

Dari indikator tersebut dapat dijadikan item pernyataan dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 4.5 Pedoman Skor Jawaban Pernyataan

Alternatif Jawaban	Skor
Selalu	4
Sering	3
Kadang-kadang	2
Tidak pernah	1

Adapun skor jawaban angket motivasi belajar pada siswa/siswi kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6 Nomor Responden dan Skor pada Variabel Motivasi Belajar

No	Skor Motivasi Belajar	Frekuensi
1	60	3
2	56	1
3	54	1
4	51	1
5	50	2
6	48	2
7	47	1
8	46	1
9	45	1
10	44	2
11	43	2
12	38	2
13	35	1
	Jumlah	24

Adapun skor jawaban angket tentang hasil motivasi belajar pada siswa/siswi kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 13.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Analisis Data tentang Pendidikan Karakter Siswa di Kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017

Dalam menentukan kategori pendidikan karakter adalah dengan menentukan nilai mean dan nilai standart deviasi terlebih dahulu, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Perhitungan Standar Deviasi Pendidikan Karakter Siswa

X	F	fX	x = X-Mx	x^2	f x^2
108	3	324	+ 20,21	408,44	1225,32
105	1	105	+ 17,21	296,18	296,18
96	1	96	+ 8,21	67,40	67,40
95	1	95	+ 7,21	51,98	51,98
93	2	186	+ 5,21	27,14	54,28
92	2	184	+ 4,21	17,72	35,44
90	1	90	+ 2,21	4,88	4,88
88	1	88	+ 0,21	0,04	0,04
87	1	87	-0,79	0,62	0,62
86	2	172	-1,79	3,20	6,40
83	2	166	-4,79	22,94	45,88
82	2	164	-5,79	33,52	67,04
81	1	81	-6,79	46,10	46,10
69	1	69	-18,79	353,06	353,06
68	1	68	-19,79	391,64	391,64
67	1	67	-20,79	432,22	432,22
65	1	65	-22,79	519,38	519,38
Jumlah	24	2107	-	676,46	3597,86

Dari hasil data di atas, kemudian dicari mean dan standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari mean (rata-rata) dari variabel X

$$Mx = \frac{\sum fx}{N} = \frac{2107}{24} = 87,79166667$$

b. Mencari Standar Deviasi:

$$SDx = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n}} = \sqrt{\frac{3597,86}{24}} = \sqrt{149,9108333}$$

$$= 12, 24380796$$

Dari hasil di atas dapat diketahui Mx = 87,79166667dan SDx=12,24380796. Untuk menentukan tingkatan pendidikan karakter siswa/siswi itu baik, cukup atau kurang dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Skor lebih dari Mx + 1.SD adalah tingkatan pendidikan karakter siswa/siswi kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo baik.
b. Skor kurang dari Mx – 1.SD adalah tingkatan pendidikan karakter siswa/siswi kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo kurang.
c. Dan skor antara Mx – 1.SD sampai dengan Mx + 1.SD adalah tingkatan pendidikan karakter siswa/siswi kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo cukup.

Adapun perhitungannya adalah:

Mx + 1. SD = 87,79166667 + 1. 12, 24380796

= 87,79166667 + 12, 24380796

= 100,0354746

= 100 (dibulatkan)

Mx – 1. SD = 87,79166667 - 1. 12, 24380796

= 87,79166667 - 12, 24380796

= 75,54785871

= 76 (dibulatkan)

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 100 dikategorikan pendidikan karakter siswa/siswi kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo baik, sedangkan skor kurang dari 76 pendidikan karakter siswa/siswi kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo kurang, dan skor antara 76-100 dikategorikan pendidikan karakter siswa/siswi kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo cukup.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang pendidikan karakter siswa/siswi kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Kategorisasi Pendidikan KarakterSiswa/Siswi Kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	>100	4	16,66666667%	Baik
2	76-100	16	66,66666667%	Cukup
3	<76	4	16,66666667%	Kurang
Jumlah		24	100%	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan pendidikan karakter siswa/siswi kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 4 responden dengan persentase 16,66666667%, dalam kategori cukup dengan frekuensi 16 responden dengan persentase 66,66666667%, dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 4 responden dengan persentase 16,66666667%. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pendidikan karakter siswa/siswi kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo adalah cukup, karena dinyatakan dalam kategorisasi yang menunjukkan frekuensi terbanyak dengan persentasi (66,66666667%).

2. Analisis Data tentang Motivasi Belajar Siswa di Kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017

Dalam menentukan kategori motivasi belajar adalah dengan menentukan nilai mean dan nilai standart deviasi terlebih dahulu, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Perhitungan Standar Deviasi Motivasi Belajar Siswa

Y	F	fY	$y = Y - My$	y^2	f y^2
60	1	60	12,58	158,27	158,27
56	2	112	8,58	73,62	147,24
54	2	108	6,58	43,30	86,60
51	1	51	3,58	12,82	12,82
50	2	100	2,58	6,66	13,32
48	5	240	0,58	0,34	1,70
47	1	47	-0,42	0,18	0,18
46	2	92	-1,42	2,02	4,04
45	2	90	-2,42	5,86	11,72
44	1	44	-3,42	11,70	11,70
43	2	86	-4,42	19,54	39,08
38	1	38	-9,42	88,74	88,74
35	2	70	-12,42	154,26	308,52
umlah	24	1138	-	577,31	883,93

Dari hasil data di atas, kemudian dicari mean dan standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari mean (rata-rata) dari variabel Y

$$My = \frac{\sum fy}{N} = \frac{1138}{24} = 47,41666667$$

b. Mencari Standar Deviasi

$$SDy = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{n}} = \sqrt{\frac{883,93}{24}} = \sqrt{36,83041667} = 6,068806857$$

Dari hasil di atas dapat diketahui My = 47,41666667 dan SDy=6,068806857. Untuk menentukan tingkatan motivasi belajar siswa/siswi

itu baik, cukup atau kurang dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Skor lebih dari My + 1.SD adalah tingkatan motivasi belajar siswa/siswi kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo baik.
b. Skor kurang dari My – 1.SD adalah tingkatan motivasi belajar siswa/siswi kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo kurang.
c. Dan skor antara My – 1.SD sampai dengan My + 1.SD adalah tingkatan motivasi belajar siswa/siswi kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo cukup.

Adapun perhitungannya adalah:

My + 1. SD = 47,41666667 + 1. 6,068806857

= 47,41666667 + 6,068806857

= 53,48547353

= 53 (dibulatkan)

My – 1. SD = 47,41666667 - 1. 6,068806857

= 47,41666667 - 6,068806857

= 41,34785981

= 41 (dibulatkan)

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 53 dikategorikan motivasi belajar siswa/siswi kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo baik, sedangkan skor kurang dari 41 motivasi belajar siswa/siswi kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo kurang, dan

skor antara 41-53 dikategorikan motivasi belajar siswa/siswi kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo cukup.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang motivasi belajar siswa/siswi kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Kategorisasi Motivasi Belajar Siswa/Siswi Kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	>53	5	20,83333333%	Baik
2	41-53	16	66,66666667%	Cukup
3	<41	3	12,5%	Kurang
Jumlah		24	100%	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan motivasi belajar siswa kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 5 responden dengan persentase 20,83333333%, dalam kategori cukup dengan frekuensi 16 responden dengan persentase 66,66666667%, dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 3 responden dengan persentase 12,5%. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat motivasi belajar siswa/siswi kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo adalah cukup, karena dinyatakan dalam kategorisasi yang menunjukkan frekuensi terbanyak dengan persentasi (66,66666667%).

3. Analisis Data tetang Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar Siswa kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo

a. Uji Normalitas

Setelah peneliti mengadakan penelitian dan memperoleh data, kemudian data tersebut akan dianalisis agar para pembaca dapat mengerti keadaan yang sebenarnya tentang apa yang ada dalam pembahasan skripsi ini.

Sebelum menggunakan rumus statistika perlu mengetahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus nantinya, maka peneliti bisa lebih bijak dalam penggunaannya dan perhitungannya. Diwajibkan melakukan uji asumsi/persyaratan tersebut agar dalam penggunaan rumus tersebut dan hasil yang didapatkan tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku. Uji persyaratan ini berlaku untuk penggunaan rumus parametrik yang datanya diasumsikan normalitas. Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah rumus Liliefors.[94]

Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Untuk melihat hasil perhitungan normalitas dengan N = 24 dan taraf signifikan 5%, maka diperoleh angka pada tabel Liliefors[95] adalah 0,173. Maka kriteria pengujian tolak H0 jika $L_{maksimum}$ L_{tabel} . Dapat dilihat pada lampiran 14.

[94] Retno Widiyaningrum, *Statistik Edisi Revisi*, 105.

Tabel 4.11 Uji Normalitas Masing-Masing Variabel

Variabel	Uji Normalitas	Keterangan
Pendidikan Karakter	$L_{maksimum} < L_{tabel}$ (0,163 < 0,173)	Data berdistribusi normal
Motivasi Belajar	$L_{maksimum} < L_{tabel}$ (0,119 < 0,173)	Data berdistribusi normal

b. Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III-A di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo

Setelah diketahui bahwa data pendidikan karakter dan data motivasi belajar siswa berdistribusi normal, selanjutnya peneliti melakukan pengujian hipotesis menggunakan rumus analisis regresi linier sederhana dengan beberapa langkah sebagai berikut:

1) Membuat tabel perhitungan

Tabel 4.12 Perhitungan Analisis Regresi Linier Sederhana

No Responden	x	y	Xy	x^2	y^2
1	96	48	4608	9216	2304
2	67	38	2546	4489	1444
3	83	47	3901	6889	2209
4	65	35	2275	4225	1225
5	92	48	4416	8464	2304
6	108	46	4968	11664	2116
7	88	44	3872	7744	1936
8	87	48	4176	7569	2304
9	68	56	3808	4624	3136
10	69	35	2415	4761	1225
11	95	54	5130	9025	2916
12	81	45	3645	6561	2025
13	83	50	4150	6889	2500

14	90	54	4860	8100	2916
15	82	45	3690	6724	2025
16	92	48	4416	8464	2304
17	93	43	3999	8649	1849
18	108	60	6480	11664	3600
19	82	50	4100	6724	2500
20	105	46	4830	11025	2116
21	108	56	6048	11664	3136
22	86	51	4386	7396	2601
23	86	43	3698	7396	1849
24	93	48	4464	8649	2304
	2107	1138	100881	188575	54844
Jumlah	Σx	Σy	Σxy	Σ $\mathbf{x^2}$	Σ $\mathbf{y^2}$

2) Menghitung nilai $\bar{x}$

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

$$\bar{x} = \frac{2107}{24}$$

$\bar{x}$ = 87,79166667

3) Menghitung nilai $\bar{y}$

$$\bar{y} = \frac{\sum y}{N}$$

$$\bar{y} = \frac{1138}{24}$$

$\bar{y}$ = 47, 41666667

4) Menghitung nilai b_1

$$b_1 = \frac{(\sum xy) - n\overline{xy}}{\sum x^2 - n\bar{x}^2}$$

$$b_1 = \frac{(100881) - 24 \text{ x } 87{,}79166667 \text{ x } 47{,}41666667}{(188575) - 24 \text{ x } (87{,}79166667)^2}$$

$$b_1 = \frac{100881 - 99906{,}91667748333}{(188575) - 24 \text{ x } 7707{,}376736696389}$$

$$b_1 = \frac{974{,}08332251667}{3597{,}9583192867}$$

$$b_1 = 0{,}270732242$$

5) Menghitung nilai b_0

$b_0 = \bar{y} - b_1\bar{x}$

$b_0 = 47{,}41666667 - (0{,}270232242 \text{x } 87{,}79166667)$

$b_0 = 47{,}41666667 - 23{,}76803475$

$b_0 = 23{,}64863192$

6) Mendapatkan persamaan regresi linier sederhana

$\hat{y} = b_0 + b_1 \text{x}$

$\hat{y} = 23{,}64863192 + 0{,}270732242\text{x}$

7) Menghitung Uji signifikansi model dengan langkah sebagai berikut:

a) Menghitung nilai SSR

$$\text{SSR} = (b_0 \Sigma y + b_1 \Sigma xy) - \frac{(\Sigma y)^2}{N}$$

$$\text{SSR} = ((23{,}64863192)(1138) + (0{,}270732242)(100881)) - \frac{(1138)^2}{24}$$

SSR = (26912,14312+27311,73931) – $\frac{1295044}{24}$

SSR = 54223,88243 – 53960,16667

SSR = 263,71576

b) Menghitung nilai SSE

SSE =$\Sigma y^2 - (b_0 \Sigma y + b_1 \Sigma xy)$

SSE=54844–((23,64863192)(1138)+(0,270732242) (100881)

SSE =54844 – (26912,14312+27311,73931)

SSE = 54844 – 54223,88243

SSE = 620,11757

c) Menghitung nilai SST

SST= $\Sigma y^2 - \frac{(\Sigma y)^2}{N}$

SST= $54844 - \frac{(1138)^2}{24}$

SST =$54844 - \frac{(1295044)}{24}$

SST = 54844 – 53960,16667

SST = 883,83333

d) Menghitung nilai MSR

MSR = $\frac{SSR}{df}$

MSR = $\frac{263,71576}{1}$= 263,71576

e) Menghitung MSE

MSE = $\frac{SSE}{N-2}$

MSE=$\frac{620,11757}{24-2}$

MSE= $\frac{620,11757}{22}$ =28,18716227

f) Membuat tabel Anova

Dengan hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil perhitungan tabel Anova

Tabel 4.13 PerhitunganTabel Anova

Variation Source	**Df**	***Sun of Squre (SS)***	***Mean Squre (MS)***
Regression	K = 1 1	SS Regresi (SSR) = 263,71576	MS Regresi (MSR) = 263,71576
Error	N – 2 22	SS Error (SSE) = 620,11757	MS Error (MSE) = 28,18716227
Total	N – 1 23	SS Total (SST) = 883,83333	

g) Mencari F_{hitung}

Uji Overall

Hipotesis:

: $\beta_1 \neq 0$ (Pendidikan Karakter tidak berpengaruh terhadap Motivasi Belajar)

: $\beta_1 = 0$ (Pendidikan Karakter berpengaruh terhadap Motivasi Belajar)

Daerah Penolakan

$$F_{hitung} = \frac{MSR}{MSE}$$

$$F_{hitung} = \frac{263,71576}{28,18716227} = 9,355881854$$

h) Untuk mencari "F" tabel diketahui n = 24, derajat bebas (db/df) dapat dicari denan rumus db= n - nr = 24 – 2 = 22. Dengan melihat tabel distribusi "F" pada taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh angka pada tabel adalah sebesar 4,30.

i) Kesimpulan

Dari persamaan regresi linier di atas, maka:

F_{hitung} > F_{tabel} , yaitu 9,36 >4,30 artinya pendidikan karakter berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

8) Menghitung koefisien determinasi

Menghitung nilai R^2

$R^2 = \frac{SSR}{SST}$ x 100%

$= \frac{263,71576}{883,83333}$x 100%

= 0,298377251 x 100%

= 29,83772517% = 29,84%(dibulatkan)

Sisa = 100% - 29,64%

= 70,16%

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (R^2) di atas, didapatkan nilai sebesar 29,84%, artinya pendidikan karakter berpengaruh 29,84%terhadap motivasi belajar siswa kelas IIIA MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo, dan 70,16% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini. Sehingga variabel X pengaruhnya tergolong rendah terhadap variabel Y. Jadi agar motivasi belajar meningkat maka harus meningkatkan pendidikan karakter.

D. Interpretasi dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data tentang pendidikan karakter dan motivasi belajar siswa dengan cara menyebarkan angket yang diisi oleh siswa kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

Mengacu pada rumusan masalah untuk mengetahui presentase pendidikan karakter siswa kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017, peneliti menentukan kategori pendidikan karakter baik, cukup dan kurang, menggunakan teknik angket yang disebarkan kepada 24 responden dengan patokan sebagai berikut:

1. Skor lebih dari Mx + 1.SD adalah tingkatan pendidikan karakter siswa/siswi kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo baik.
2. Skor kurang dari Mx – 1.SD adalah tingkatan pendidikan karakter siswa/siswi kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo kurang.

3. Dan skor antara Mx – 1.SD sampai dengan Mx + 1.SD adalah tingkatan pendidikan karakter siswa/siswi kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo cukup.

Berdasarkan pertimbangan pada analisis data dapat diketahui bahwa yang menyatakan pendidikan karakter di MI Ma'arif Ngrupit dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 4 responden dengan persentase 16,66666667%, dalam kategori cukup dengan frekuensi 16 responden dengan persentase 66,66666667%, dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 4 responden dengan persentase 16,66666667%. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter siswa kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo adalah cukup.

Sedangkan untuk mengetahui presentase motivasi belajar siswa kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan PonorogoTahun Pelajaran 2016/2017 peneliti menentukan kategori motivasi belajar baik, cukup dan kurang menggunakan teknik angket yang disebarkan kepada 24 responden dengan patokan sebagai berikut:

1. Skor lebih dari Mx + 1.SD adalah tingkatan motivasi belajar siswa kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo baik.
2. Skor kurang dari Mx – 1.SD adalah tingkatan motivasi belajarsiswa kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo kurang.

3. Dan skor antara Mx – 1.SD sampai dengan Mx + 1.SD adalah tingkatan motivasi belajarsiswakelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo cukup.

Berdasarkan pada perhitungan analisis data dapat diketahui bahwa yang menyatakan motivasi belajar dikelas III-A MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 5 responden dengan persentase 20,83333333%, dalam kategori cukup dengan frekuensi 16 responden dengan persentase 66,66666667%, dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 3 responden dengan persentase 12,5%. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit adalah cukup.

Untuk pengujian hipotesis tentang pengaruh pendidikan karakter terhadap motivasi belajar siswa kelas III-A MI Ma'ari Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun 2016/2017, penulis menggunakan $F_{tabel} = F_{\alpha\ (1;n-2)}$ sebagai acuan. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan rumus linier sederhana dapat diketahui bahwa responden yang diteliti berjumlah 24 responden, sehingga 24 – 2 = 22. Dengan taraf kesalahan sebesar 5% maka diperoleh $F_{tabel} = F_{\alpha\ (1;n-2)} = F_{0,05(22)}$. Dengan melihat tabel F dapat diketahui nilai F_{tabel} = 4,30 dan analisis hipotesis diperoleh F_{hitung} sebesar 9,36 sehingga F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel}. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara pendidikan karakter terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (R^2), didapatkan pendidikan karakter berpengaruh 29,84% terhadap motivasi belajar siswa kelas III-A MI Ma'arif Ngrupit, dan 70,16% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Pendidikan karakter yang dilakukan dengan benar akan meningkatkan prestasi akademik siswa. Siswa yang berprestasi dan memiliki karakter yang baik merupakan tujuan pendidikan nasional. Seperti halnya sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter, terjadi peningkatan motivasi siswa dal meraih prestasi yang mengakibatkan siswa akan belajar dengan rajin yang nantinya prestasi belajar siswa meningkat atau bertambah bagus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian deskripsi data serta analisis data dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter kelas III-A di MI Ma'arif Ngrupit dapat dikatakan cukup. Hal ini diperoleh dari hasil angket siswa yang menyatakan dalam kategori baik dengan rincian 16,66666667% sebanyak 4 responden, dalam kategori cukup dengan rincian 66,66666667% sebanyak 16 responden dan dalam kategori kurang dengan rincian 16,66666667% sebanyak 4 responden.
2. Motivasi belajar kelas III-A di MI Ma'arif Ngrupit dapat dikatakan cukup. Hal ini diperoleh dari hasil angket siswa yang menyatakan dalam kategori baik dengan rincian 20,83333333% sebanyak 5 responden, dalam kategori cukup dengan rincian 66,66666667%, sebanyak 16 responden dan dalam kategori kurang dengan rincian 12,5%. sebanyak 3 responden.
3. Pendidikan karakter berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas III-A di MI Ma'arif Ngrupit Tahun Pelajaran 2016/2017. Hal ini dibuktikan dari analisis bahwa dengan taraf kesalahan 5%, diperoleh F_{tabel} sebesar 4,30 sedangkan F_{hitung} sebesar 9,355881854. Sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ artinya pendidikan karakter berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas III-A

di MI Ma'arif Ngrupit. Berdasarkan perhitungan koeisien determinasi (R^2), didapatkan pendidikan karakter berpengaruh sebesar 29,84% terhadap motivasi belajar siswa kelas III-A di MI Ma'arif Ngrupit dan 70,16% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

   Hendaknya pihak sekolah khususnya kepala sekolah dan bapak atau ibu guru selalu berperan aktif dalam mengontrol dan mengawasi karakter dan motivasi belajar siswanya baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran.

2. Bagi Siswa

   Hendaknya sebagai siswa harus dapat berperilaku sesuai dengan karakter peserta didik yang baik, serta meningkatkan motivasi belajarnya.

3. Bagi Orang Tua

   Hendaknya di rumah khususnya orang tua selalu berperan aktif dalam mengontrol, mengawasi karakter dan motivasi belajar putra– putrinya

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Amu, Rani M. Skripsi. "*Hubungan Pendidikan Karakter Terhadap Motivasi Belajar Siswa* di Kelas VIII SMP Negeri 1 Telaga". Gorontalo: Univ Negeri Gorontalo, 2015. (http://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFMIPA/article/viewFile/12401/12269) diakses 8 November 2016.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

Ariyana, Vina. "*Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV di MI Ma'arif Setono Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016*" . Ponorogo: STAIN, 2016.

Azwar, Saifuddin. *Reliabilitas dan Validitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Fathurrohman, Pupuh. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama. 2013.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Irham, Muhammad dan Novan ArdyWiyani. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Iskandar. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Referensi, 2012.

Jannah, Umi Miftakhul. Skripsi, "*Korelasi Pendidikan Karakter Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV MIN Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016*". Ponorogo: STAIN 2016.

Khodijah, Nyayu. Psikologi Pendidikan, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Konsorsium dosen Lapis PGMI. Psikologi Belajar, 2009.

Kurniawan , Syamsul. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2013.

Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Martono, Nanang.*MetodePenelitianKuantitatif*.Jakarta: RajagrafindoPersada, 2012.

Ma'ruf, Ammar. Skripsi, "*Pengaruh Penampilan Guru PAI Dalam Mengajar Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI Di MAN 2 Madiun Tahun Pelajaran 2015/2016*". Ponorogo: STAIN, 2016

Mulyasa. *Manajemen Pendidi Kan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Najib, Ahmad dan Bety NurAchadiyah. *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan,(online), Vol 9, No. 1 Tahun 2012*. (*http://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFMIPA/article/viewFile/12401/12269*) diakses 8November 2016).

Prasetyo, Bambang dan Lina MiftahulJannah. *Metode Penelitian Kuantitatif.* Jakarta: Raja Grafindo, 2008.

Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Sani, Ridwan Abdullah. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Setyosari, Pujani.*MetodePenelitianPendidikandanPengembangan*.Jakarta: Kencana, 2010.

Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009

Sugiyono. *Metode PenelitianPendidikanPendekatanKuantitatif, Kualitatifdan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

---------. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Widiyaningrum, Retno. *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015.

Wiyani, Novan Ardy. *Konsep Praktik Strategi Membumikan Pendidikan Karakter* di SD. Yogyakarta: Ar ruzz, 2013.

----------..*Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras, 2012.

Wulansari, AndhitaDessy.*PenelitianPendidikan; SuatuPendekatanPraktikdengan Menggunakan SPSS*.Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.